

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada Mei 2006, Soeharto banyak diberitakan oleh berbagai media. Pada pertengahan bulan tersebut Soeharto mendapat sebuah kebijakan atas penghapusan penuntutan. Lebih tepatnya pada Jumat 12 Mei 2006, Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh mengumumkan bahwa Kejaksaan telah mengeluarkan SKP3 terhadap proses hukum Soeharto dalam perkara korupsi tujuh yayasan. berdasarkan pasal 140 ayat dua huruf a KUHAP, bahwa perkara dapat ditutup dengan alasan demi hukum. Kejaksaan berdasar pada alasan demi hukum karena keadaan Soeharto sedang sakit dan kemungkinan sakitnya bersifat permanen. Namun, sesuai ketentuan pasal 140 ayat dua huruf d, perkara tersebut dapat dibuka kembali jika ditemukan alasan baru seperti apabila kesehatannya sudah pulih kembali. Tetapi perkara tersebut dapat dibuka kembali jika keadaan kesehatan Soeharto sudah oulih atau kembali sehat. Hal tersebut berdasar pada ketentuan pasal 140 ayat dua huruf d, perkara tersebut dapat dibuka kembali jika ditemukan alasan baru seperti apabila kesehatannya sudah pulih kembali. Dalam pernyataannya, Jaksa Agung menggarisbawahi antara SKP3 dengan *deponering*. Dia menegaskan agar dapat membedakan antara SKP3 dengan *deponering*. Perbedaan inilah yang pada akhirnya menjadi tonggak dikeluarkannya SKP3 untuk Soeharto. Jaksa Agung mejelaksan SKPP berbeda dengan *deponeering*.

Perbedaan utama SKPP menyangkut masalah teknis bukan kepentingan umum sebagaimana halnya *deponering* (www.hukumonline.com, 29 Januari 2007).

Dalam sidang putusan praperadilan, hakim Andi Samsan Nganro menyatakan Surat Keputusan Penghentian Penuntutan Perkara (SKP3) atas nama terdakwa HM Soeharto tanggal 11 Mei 2006 adalah tidak sah menurut hukum, dan menyatakan tuntutan terhadap HM Soeharto tersebut dibuka dan dilanjutkan (www.id.wikipedia.org, 29 Januari 2007). Dari fakta ini, dapat ditarik sedikit kesimpulan bahwa hakim Andi Samsan Nganro tidak setuju/kontra dengan dikeluarkannya SKP3 untuk Soeharto. Andi Samsan Nganro, yang juga merupakan hakim tunggal menyatakan bahwa SKP3 terhadap Soeharto adalah prematur dan cacat hukum. Itu sebabnya sidang praperadilan memutuskan agar penuntutan perkara mantan penguasa Orde Baru ini dilanjutkan.

Dalam rangka memperkuat pendiriannya, hakim Andi Samsan Nganro memiliki dasar bahwa SKP3 Soeharto bertentangan dengan putusan kasasi Mahkamah Agung (MA) tanggal 2 Februari 2001. Andi Samsan Nganro menilai, Kejaksaan Negeri Jakarta Selatan belum cukup melakukan upaya seperti yang diperintahkan MA. Andi mengatakan, syarat untuk menutup perkara demi hukum, berdasarkan Pasal 140 KUHAP adalah terdakwa meninggal dunia, *nebis in idem* (diadili untuk dakwaan yang sama) dan telah kadaluarsa (www.id.wikipedia.org, 29 Januari 2007). Dengan demikian, keadaan yang dialami Soeharto pada saat itu tidak dapat dijadikan alasan untuk menutup perkara atas kasus yang dialami Soeharto dalam kaitannya dengan SKP3.

Sementara itu, anggota Komisi III Benny K Harman (Fraksi Partai Demokrat, Nusa Tenggara Timur I), Mutammimul Ula (Fraksi Partai Keadilan Sejahtera, Jawa Tengah V), dan Gayus Lumbuun (Fraksi PDI-P, Jawa Timur V) menyambut baik putusan PN Jakarta Selatan itu. Merasa memiliki pendukung dari beberapa pihak yang memperhatikan perihal SKP3, keadaan ini dijadikan acuan untuk melanjutkan penuntut atas kasus korupsi tujuh yayasan yang dilakukan oleh Soeharto. Sejumlah kalangan lembaga swadaya masyarakat menyambut gembira putusan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan yang menyatakan Surat Ketetapan Penghentian Penuntutan Perkara Soeharto tidak sah (Jawa Pos, 14 Mei 2006).

Keadaan seperti ini menimbulkan sikap pro ataupun kontra dari berbagai pihak. Kekentalan legitimasi politis atas kasus Pak Harto merupakan hal yang tak bisa dielakkan. Hal demikian menjadi semacam pertarungan kekuatan dengan kepentingan masing-masing untuk meneruskan atau menghentikan kasus Pak Harto.

Usaha untuk tetap membebaskan Suharto dari segala pelanggaran hukum yang dilakukannya, akan berlangsung terus. Tokoh-tokoh politik yang sekarang ini masih menjabat kedudukan kekuasaan resmi, seperti Wapres Jusuf Kalla dan Yusril Ihza Mahendra, dll, selain itu para mantan Jendral TNI, yang belum lama santer sekali mendengarkan seruan untuk membebaskan Suharto, akan meneruskan bahkan mungkin melipat gandakan usaha mereka untuk membebaskan Suharto dari segala tuntutan hukum (Jawa Pos, 14 Mei 2006).

Soeharto dulunya adalah anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI), dan bukan jabatan biasa yang ia sandang hingga menjadi seorang presiden. Maka

hubungan para tokoh dengan Soeharto sehingga melahirkan sikap pro menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi. Tentang pernyataan anggota TNI di atas merupakan salah satu buktinya.

Dalam sebuah pemberitaan tak lepas dengan apa yang dinamakan dengan realitas. Realitas akan dikonstruksi oleh media massa sesuai dengan bingkainya masing-masing. Kaitannya dengan hal tersebut, kebijakan Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh dalam melahirkan Surat Keputusan Penghentian Penuntutan Perkara (SKP3) atas Soeharto adalah sebuah realitas. Dengan melihat berbagai faktor kedua media (harian Seputar Indonesia dan Kompas) seperti yang telah tertulis di atas tentang hubungan dengan mantan pemimpin Orde Baru itu, muncul pertanyaan realitas yang bagaimana yang akan dibangun dalam pemberitaan masing-masing media. Pendapat-pendapat dari berbagai tokoh yang menyatakan akan sikap setujunya atau tidak setujunya adalah salah satu bahan untuk media membangun realitas. Dan faktanya, banyak tokoh terkemuka yang menyatakan sikap setuju dan tidak setujunya atas dilahirkannya SKP3 untuk Soeharto seperti yang telah dimuat dalam beberapa media on line yang tertulis di atas. Fakta-fakta yang tertulis di atas hanya sebagian dari sekian banyak pendapat tokoh yang menyatakan sikap pro maupun kontra dan sebenarnya masih banyak pendapat yang menyatakan sikap yang sama di berbagai media. Pemberitaan yang tertulis di atas hanya sebagai bukti bahwa dikeluarkannya SKP3 mengundang banyak pihak dalam bersikap.

Realitas ini mengundang media untuk memberitakan kepada khalayak umum. Hanya saja bagaimana frame/bingkai media dalam mengkonstruksi relitas

ini menjadi sebuah berita. Analisis akan dilakukan terhadap dua media yaitu harian Seputar Indonesia dan Kompas. Alasan pemilihan media harian Seputar Indonesia adalah keterkaitannya yang erat dengan Bambang Trihatmodjo, yang merupakan salah satu pemilik Media Nusantara Citra, induk perusahaan harian yang sering disingkat Sindo ini. Bambang Trihatmodjo sendiri adalah putra mantan presiden Orde Baru, H.M Soeharto. Sebuah perusahaan besar, PT. Bimantara Citra yang sebagian sahamnya dimiliki oleh Bambang Trihatmodjo sekaligus sebagai komisaris, saat ini mempunyai dua lini inti yaitu Multimedia & Penyiaran dan Telekomunikasi & Teknologi Informasi, serta lini Portofolio Investasi. Pada lini usaha Multimedia & Penyiaran, Bimantara memiliki subholding, PT Media Nusantara Citra (MNC) yang membawahi PT Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), Global TV (GTV) dan PT Musik Televisi Indonesia (MTVI), stasiun radio Trijaya FM dan media cetak Harian Seputar Indonesia dan Majalah Ekonomi (www.bimantara.co.id, 28 Januari 2007).

Koran Seputar Indonesia yang baru lahir tanggal 29 Juni 2005 dihadiri oleh Bapak Presiden RI SBY beserta istrinya pada peluncuran pertamanya. Pada edisi perdananya menampilkan berita tentang perjalanan hidup seorang SBY sejak kecil sampai menjadi presiden. Koran Seputar Indonesia yang ditukangi oleh PT. Media Nusantara Citra (MNC) merupakan pengembangan bisnis medianya yang telah memiliki tiga stasiun televisi (RCTI, TPI, dan Global TV). Terlihat sebuah keseriusan PT. Media Nusantara Citra dalam pengembangan bisnisnya di dunia media.

Koran Seputar Indonesia ini masih tergolong baru di dunia media massa di

Indonesia. *Launching* koran ini bisa dibilang sangat meriah karena ditayangkan secara langsung di dua stasiun televisi, yaitu RCTI dan TPI. Koran Seputar Indonesia diproduksi oleh MNC yang juga memproduksi acara berita Seputar Indonesia yang tayang di RCTI (www.mnc.co.id, 29 Januari 2007).

Sebuah perusahaan penyiaran, pastilah memiliki pemimpin redaksi yang memiliki pengaruh dalam menentukan pemberitaan. Pemimpin redaksi adalah jabatan strategis dalam sebuah perusahaan. Ia tidak saja sebagai simbol tetapi juga bisa menentukan hitam-putihnya pemberitaan. Sebab, sudah menjadi rahasia umum, pemimpin redaksi baik di media cetak ataupun di televisi mempunyai hak veto. Pada tahap inilah, pemimpin redaksi tidak hanya bersentuhan dengan masalah ideal (objektivitas, indenpendensi) tetapi sudah bermain pada tingkat kalkulasi ekonomi dan politis.

Di sisi lain, Kompas merupakan harian yang melabelkan dirinya sebagai harian yang mengutamakan kejujuran dan mengedepankan objektivitas. Kritis dalam menyikapi fenomena-fenomena sosial juga tak lepas dari harian pagi ini. Harian berlatar belakang sebagai koran yang dekat dengan umat Kristiani ini telah mencoba bersikap objektif seiring dengan kemandiriannya lepas dari partai Katolik.

Keunikan latar belakang suatu media akan mempengaruhi bagaimana media melihat kemudian mengkonstruksi SKP3 terhadap Soeharto dalam pemberitaannya. Kompas bukan semata surat kabar yang terbit setiap hari, tapi juga menyajikan sejumlah isu dan menawarkan diri sebagai wahana diskusi berbagai komponen masyarakat. Tentang keberadaan Kompas, tak lepas dari Jakob Oetama

yang merupakan salah satu orang pendiri harian ini. Jakob Oetama memaparkan bahwa Kompas memiliki keterlibatan yang luas dalam pembentukan opini warga negara Indonesia. Banyak orang menyebut bahwa Jakob Oetama adalah salah satu sobat mantan Menteri Penerangan Harmoko, yang menduduki kursi itu tiga kali atau 15 tahun dalam rezim Soeharto (Orde Baru). Harmoko juga merupakan salah satu pembantu kesayangan mantan presiden Soeharto. Tetapi pada titik tertentu Jakob Oetama menentukan sikap yang sesungguhnya ketika digelar pengadilan khusus gugatan majalah Tempo terhadap Harmoko. Jakob Oetama yang menjabat sebagai Pelaksana Harian Dewan Pers bersaksi pada Maret 1995, bahwa tak ada rekomendasi dari Dewan Pers untuk membredel tiga mingguan, masing-masing Tempo, Editor, dan Detik pada Juni 1994. Sedangkan Harmoko menyatakan bahwa dalam hal ini ada rekomendasi dari ketua Pelaksana Dewan Pers yaitu Jakob Oetama (www.tokohindonesia.com, 29 Januari 2007). Dari kasus ini Jakob Oetama terkesan tidak takut akan suatu hal yang mungkin terjadi karena tidak membela bahkan kontra dengan orang terdekatnya Soeharto. Jakob Oetama berusaha menyatakan apa yang diyakini oleh dia walaupun pada saat itu pemerintahan dipegang oleh rezim Soeharto. Keinginan seperti ini otomatis mempengaruhi Kompas dalam memberitakan suatu fenomena.

Ignatius Haryanto, seorang pendiri dan wakil direktur LSPP (Lembaga Studi Pers dan Pembangunan) menyatakan bahwa pada masa Orde Baru, pemberitaan dan gaya penulisan Kompas penuh dengan kehati-hatian. Pembaca Kompas diajak berputar putar dulu ketika membaca berita atau opini Kompas. Pada saat itu Kompas memang sangat kompromistis terhadap rezim Soeharto.

Tekanan pemerintahan Soeharto terasa efektif dalam diri Kompas. Tetapi hal tersebut adalah strategi Kompas dalam mensiasati kekuasaan hegemonik Orde Baru agar bisa bertahan hidup, juga untuk menyelamatkan perut ribuan karyawan yang jadi tanggungannya. Mantan pemimpin redaksi harian Pedoman dan wartawan senior, Rosihan Anwar, pernah menyebut jenis jurnalisme Kompas ini sebagai jurnalisme kepiting, artinya kepribadian Kompas bergerak ala kepiting, mencoba melangkah setapak demi setapak untuk mengetes seberapa jauh kekuasaan memberikan toleransi kebebasan pers yang ada. Jika aman, kaki kepiting bisa maju berapa langkah, jika kondisi tak memungkinkan, kaki kepitingpun bisa mundur beberapa langkah. Jacob Oetama mengatakan bahwa Kompas memang cenderung mengambil sikap hati-hati pada masa Orde Baru, karena pada dasarnya ia percaya kemerdekaan pers yang sekarang diraih harus melalui tahap-tahap tertentu. Memang membutuhkan waktu walau memakan lebih dari 30 tahun. Kompas yang merupakan anak perusahaan dari Gramedia Group ini merasa tak aman hidupnya di masa Orde Baru. Kompas sendiri juga telah memecat beberapa wartawan yang terbukti menerima amplop (www.tokohindonesia.com, 29 Januari 2007).

Dari sederetan bukti yang telah termuat di atas, jelaslah bahwa Kompas berusaha menjadikan dirinya sebagai harian yang jujur dan ingin lepas dari kekangan pada masa Orde Baru. Kritis dalam menyikapi fenomena-fenomena sosial juga tak lepas dari harian pagi ini.

Realitas di atas banyak diberitakan oleh berbagai media massa. Berbagai perbedaan sikap terus muncul dalam menanggapi dikeluarkannya SKP3 untuk

Soeharto. Ini merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia yang memiliki sikap yang berbeda pula dalam menanggapi SKP3. Pemberitaan media seperti ditulis di atas terkesan berbeda. Dalam hal ini yang membuat kesan berbeda adalah bingkai media itu sendiri, seperti penggalan artikel di atas ada yang menuliskan pendapat tokoh yang pro maupun kontra dengan dikeluarkannya SKP3 untuk Soeharto.

Surat kabar, sebagai salah satu media penyampai pesan kepada khalayak, memiliki peranan yang cukup berarti dalam membangun persepsi masyarakat yang bervariasi terhadap suatu fenomena. Dapat dimisalkan dalam pemberitaan SKP3 terhadap Soeharto sendiri. Dalam menyampaikan pesan, media akan menggunakan bingkai/*frame* mereka masing-masing. Framing suatu media erat kaitannya dengan opini masyarakat yang akan muncul. Hal ini disebabkan karena setelah isu tertentu mengalami pengemasan dengan bingkai tertentu pula bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas sebuah realita. Dalam fenomena pengeluaran SKP3 terhadap Soeharto misalnya, masyarakat memiliki persepsi yang berbeda-beda sesuai dengan media yang membangun serta menyampaikan informasi tersebut kepada mereka. Sudut pandang permasalahan juga akan berbeda dikarenakan cara pandang masing-masing individu berbeda pula, yang akhirnya mendapatkan solusi dan jalan keluar yang berlainan bagi setiap individu.

Garis besar dari kesemuanya adalah, ada sebuah realitas yaitu dikeluarkannya SKP3 untuk Soeharto. Peneliti ingin menemukan bingkai dari media massa harian Seputar Indonesia dan Kompas dalam memberitakan realitas ini. Kita telah tahu bahwa harian Seputar Indonesia memiliki hubungan erat

dengan mantan presiden Orde Baru tersebut sedangkan Kompas pernah merasa tidak aman dalam kegiatan jurnalistiknya pada masa Orde Baru dan pernah tidak sejalur dengan orang terdekat Soeharto pada salah satu kasus yang tertulis di atas. Realitas inilah yang dijadikan dasar peneliti memilih media harian Seputar Indonesia dan Kompas sebagai objek penelitian.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana framing harian Seputar Indonesia dan Kompas dalam membingkai pemberitaan Surat Keputusan Penghentian Penuntutan Perkara (SKP3) terhadap Soeharto?

C. MANFAAT PENELITIAN

C. 1 Manfaat Akademis

Penelitian dengan menggunakan analisis framing belum banyak dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan kajian serta menambah referensi kalangan akademis jurusan Ilmu Komunikasi pada umumnya dan bagi yang meminati studi analisis framing itu sendiri khususnya. Analisis framing ini merupakan perkembangan paradigma konstruksionis yang melihat bagaimana media dan berita dilihat dan pada akhirnya dapat mengetahui ideologi masing-masing media dalam membingkai fenomena dalam setiap pemberitaan.

C. 2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu merangsang dan meningkatkan kepekaan masyarakat dalam menseleksi berita-berita pada media khususnya media cetak. Penelitian ini akan membantu kita mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan

bagaimana cara media mengemas hingga akhirnya mampu mempengaruhi khalayak dalam mempersepsikan suatu fakta. Selanjutnya, kita diharapkan benar-benar mampu dalam menganalisis suatu fenomena yang telah terseleksi dan termuat dalam sebuah media serta paham dalam konteks sosiologis, politis, dan budaya yang melingkupi.

D. TUJUAN

1. Untuk mengetahui bagaimana framing harian Seputar Indonesia dalam membingkai pemberitaan Surat Keputusan Penghentian Penuntutan Perkara (SKP3) terhadap Soeharto.
2. Untuk mengetahui bagaimana framing harian Kompas dalam membingkai pemberitaan Surat Keputusan Penghentian Penuntutan Perkara (SKP3) terhadap Soeharto.

E. KERANGKA TEORI

E.1. Pendekatan Konstruksionis

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku *The Social Of Construction Reality*. Realitas menurut Berger tidak di bentuk secara ilmiah. Tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi dibentuk dan di konstruksi. Dengan pemahaman ini realitas berwujud ganda/prural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial, yang dimiliki masing-masing individu (Eryanto, 2002: 15).

Menurut Hamad, karena sifat dan faktanya bahwa tugas redaksional media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka tidak berlebihan bahwa

seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Hamad, 1999: 55).

Pembangunan konstruksi realitas pada masing-masing media berbeda, walaupun realitas faktanya sama. Hal mengonstruksikan realitas fakta ini tergantung pada kebijakan redaksional yang dilandasi pada politik media itu. Salah satu cara yang bisa dipahami atau digunakan untuk menangkap cara masing-masing media membangun sebuah realitas berita adalah dengan framing (Sobur, 2002: 98).

Dalam konstruksi realitas, bahasa merupakan unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita ataupun ilmu pengetahuan tanpa ada bahasa (Hamad, Sudibyo, Qodari, 2001: 69).

Pembentukan konstruksi realitas pada media massa sangat dipengaruhi oleh hubungan kekuatan-kekuatan sosial yang melingkupi media dan berbagai tekanannya. Gebner menggambarkan pola komunikasi massa dalam situasi yang tertekan. Tekanan yang mereka hadapi berasal dari berbagai kekuatan luar, termasuk dari klien (misalnya para pemasang iklan), penguasa (khususnya penguasa hukum dan politik), pakar, institusi lainnya dan khalayak.

Meskipun secara analisis berbeda, pada kenyataannya tidak ada satupun kekuatan atau bentuk pengaruh yang terpisah atau terisolasi. Semua kekuatan tersebut berbaur, tumpang tindih, dan saling mendesak (Gebner dalam Mc Quail, 1996:141).

Teori konstruksionis juga meyakini bahwa konstruk-konstruk mempunyai kondisi sosial yang alami dan dipelajari melalui hubungan dengan orang lain

(Prajarto, 2004: 312-313). Oleh karena itu, budaya menjadi sangat penting dalam memahami suatu peristiwa.

The core assumption of constructivism is that "persons make sense of the world through system of personal constructs. "Constructs are the cognitive templates or stencils we fit over "reality" to bring order to our perceptions.

Arti inti dari pendekatan konstruktivisme adalah bahwa orang membuat pengertian di dunia yang merupakan sebuah sistem dari awal hingga akhir dari konstruksi personal. Konstruksi adalah pengetahuan yang stensil dari sebuah realitas untuk membawa perintah pesan ke persepsi kita (Griffin, 2003: 115).

Blumer starts with the premise that humans act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things.....

Blumer mulai dengan pendapat bahwa manusia memelihara hal-hal atas dasar dari yang mereka sampaikan kepada orang-orang itu (Griffin, 2003: 56).

Elemen dasar seluruh isi media massa, entah itu hasil liputan seperti berita, laporan pandangan mata, atau hasil analisis berupa artikel opini, adalah bahasa (verbal dan non verbal). Isi media cetak adalah bahasa tertulis baik berbentuk kata, angka, gambar ataupun grafis. Media radio menggunakan ucapan dan suara. Media TV menggabungkan bahasa tulisan, ujaran, gambar, dan bunyi-bunyian (audio visual). Dengan bahasa para pekerja media mengkonstruksikan setiap realitas yang diliputnya.

Dengan demikian bahasa merupakan nyawa kehidupan media massa. Hanya melalui bahasa para pekerja media bisa menghadirkan hasil reportasenya kepada khalayak (Hamad, 2004: 15).

Paradigma konstruksionis adalah paradigma yang melihat komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna. Pendekatan ini juga disebut sebagai pendekatan konstruksivisme. Sedangkan pandangan efek media adalah paradigma yang melihat komunikasi sebagai sebuah pandangan efek media dalam mentransmisikan pesan. Paradigma seperti ini juga disebut sebagai paradigma positivisme. Pendekatan efek media dan konstruksionis tersebut merupakan dua paradigma besar dalam kajian ilmu komunikasi (Cigler, 1996: 7-9).

Dalam buku *Introduction to Communication Studies*, John Fiske mengatakan:

“The structure of this book reflects the fact that there are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of messages. It is concerned with how senders and receivers encode and decode.....the second school sees communication as the production and exchange of meanings. It is concerned with how messages or text interact with people in order to produce meanings; that is, it is concerned with the role of texts in our culture”

“Susunan buku ini menggambarkan fakta-fakta bahwa ada dua paradigma besar dalam ilmu komunikasi. Pertama, komunikasi dilihat sebagai proses pengiriman pesan. Ini berhubungan dengan bagaimana pengirim dan penerima mengirim dan menerima pesan. Kedua, ilmu komunikasi dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna. Ini berhubungan dengan bagaimana pesan-pesan atau teks berinteraksi dengan khalayak dalam produksi makna, untuk itu titik perhatiannya dengan aturan teks itu dalam budaya kita.”

Dari kalimat di atas, realitas tersebut dapat dipahami dengan dua cara. Perbedaan pandangan ini melahirkan dua paradigma besar dalam ilmu komunikasi. Pertama, paradigma yang melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan atau paradigma positivistik yang menitikberatkan pada proses berlangsungnya pesan dari pengirim (komunikator) hingga sampai kepada penerima (komunikan) melalui transmisi. Kedua, Paradigma yang melihat

komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna yang disebut dengan paradigma konstruksionisme.

Dampak konstruksi realitas politik pertama-tama adalah munculnya opini publik mengenai kehidupan politik. Bentuk opini itu adalah gambaran politik (*political image*) positif ataupun negatif mengenai suatu realitas politik (Hamad, 2004: 28).

Penggunaan bahasa tertentu dengan demikian berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas ikut menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul darinya. Dari perspektif ini, bahkan bahasa bukan hanya mampu mencerminkan realitas, tetapi sekaligus dapat menciptakan realitas.

Menurut Giles dan Wiemann bahasa (teks) mampu menentukan konteks, bukan sebaliknya teks menyesuaikan diri dengan konteks. Dengan begitu, lewat bahasa yang dipakainya (melalui pilihan kata dan cara penyajian) seseorang bisa mempengaruhi orang lain (menunjukkan kekuasaannya). Melalui teks yang dibuatnya, ia dapat memanipulasi konteks (Hamad, 2004: 14).

Dalam proses pengkonstruksian realitas politiki, media massa memiliki dua kemungkinan, yaitu menjadi saluran komunikasi politik yang merefleksikan peristiwa-peristiwa politik yang terjadi atau menjadi agen politik dimana terutama para jurnalisnya bertindak selaku komunikator komunikasi politik dalam kategori profesional. Perbedaan peran ini selanjutnya berpengaruh pada citra realitas politik yang dihasilkannya, dimana kalau seorang wartawan bertindak selaku komunikator politik profesional, ia akan lebih partisan dalam pengemasan realitas

politiknya dibanding dengan mereka melakonkan diri sebagai pelapor peristiwa (Hamad, 2004: 29).

Sebuah media yang lebih ideologis umumnya muncul dengan konstruksi realitas yang bersifat pembelaan terhadap kelompok yang sealian; dan penyerangan terhadap kelompok yang berbeda haluan.

Media massa tidak hidup dalam situasi yang vakum. Struktur dan penampilan media ditentukan oleh banyak faktor baik eksternal maupun internal. Dalam banyak kasus, sistem politik merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap struktur dan penampilan media. Sistem politik yang diterapkan oleh sebuah negara ikut menentukan mekanisme kerja media massa negara itu, dengan kata lain itu akan mempengaruhi cara media massa mengkonstruksikan realitas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pengkonstruksian realitas politik media diantaranya adalah faktor kebijaksanaan redaksi (*redactional concept*) media masing-masing yang sangat mungkin hal itu dipengaruhi oleh kepentingan idealis, ideologis, politis, dan ekonomis. Tetapi apapun yang menjadi pertimbangan yang relatif pasti adalah adanya realitas yang ditonjolkan bahkan dibesar-besarkan, disamarkan, atau bahkan tidak diangkat sama sekali dalam setiap pengkonstruksian realitas.

Hal lain yang berpengaruh, bahkan mengancam konstruksi realitas secara objektif dalam sistem libertarian, adalah kongsi antara penguasa dengan pengusaha. Ini biasa terjadi di negara-negara demokrasi berkategori gurem. Karena keterbatasan keuangan, pemerintah mengizinkan pihak swasta membuka usaha media dengan kesepakatan tertentu. Di satu pihak pemerintah tidak akan

mengganggu kehidupan media sambil mengembangkan ideologi mereka melalui media, di pihak lain media dilarang menyerang penguasa atau kelompok-kelompok tertentu melalui pemberitaannya. Dalam situasi demikian media terlibat hegemoni dengan penguasa. Untuk kondisi komunikasi politik di Indonesia dalam masa reformasi, situasi demikian tidak terjadi. Di samping faktor-faktor yang sudah disebut, masih banyak faktor lain yang berpotensi mempengaruhi konstruksi realitas politik oleh media, yaitu kepentingan-kepentingan yang bersifat tumpang tindih pada tingkat perorangan atau kelompok dalam sebuah organisasi media, entah itu kepentingan agama, kedaerahan, serta struktur organisasi media itu sendiri (Hamad, 2004: 26-27).

E. 2. Pendekatan Realitas Sosial

Paradigma konstruksionis juga diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif yaitu Peter L. Berger. Bersama Thomas Luckman ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial dan realitas. Tesis utama dari Berger adalah manusia dan masyarakat merupakan produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus (Eriyanto, 2002: 14-15). Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk masyarakat. Seorang baru menjadi seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di dalam masyarakatnya. Proses dialektis tersebut memiliki tiga tahapan- Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa. Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental dan fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia,

ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai tertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah didapatkan suatu dunia- dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas suigeneris. Hasil dari eksternalisasi-kebudayaan-itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada "di sana" bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi

kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bias mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu relitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Selain plural, konstruksi sosial itu juga bersifat dinamis. Dalam realitas subjektif, realitas tersebut menyangkut makna, interpretasi, dan hasil relasi antara individu dengan objek. Setiap individu memiliki latar belakang sejarah, pengetahuan, dan lingkungan yang berbeda-beda yang bisa jadi menghasilkan penafsiran yang berbeda pula ketika melihat dan berhadapan denga objek. Sebaliknya, realitas itu juga mempunyai dimensi objektif-sesuatu yang dialami, bersifat eksternal, berada di luar atau dalam istilah Berger tidak dapat kita tiadakan dengan angan-angan.

Dalam perspektif konstruksi sosial yang dibangun oleh Berger, kenyataan bersifat plural, dinamis, dan dialektis. Ini bukan merupakan realitas tunggal yang bersfat statis dan final, melainkan realitas yang bersifat dinamis dan dialektis. Kenyataan itu bersifat plural karena adanya relativitas sosial dari apa yang disebut pengetahuan dan kenyataan. Seperti diilustrasikan oleh Berger dan Luckman, apa yang nyata bagi seorang biarawan Tibet mungkin tidak nyata bagi pengusaha Amerika; pengetahuan seorang penjahat berbeda dengan pengetahuan tentang kejahatan dari ahli kriminologi (Azca, 1994: 16-17).

Teori konstruksi sosial bisa disebut diantara teori fakta sosial dan definisi sosial. Dalam teori fakta sosial, struktur sosial yang eksislah yang penting. Manusia adalah produk dari masyarakat. Tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh struktur yang ada dalam masyarakat. Institusionalisasi, norma, struktur, dan lembaga sosial menentukan individu manusia. Sebaliknya adalah teori definisi sosial, manusialah yang membentuk masyarakat. Manusia digambarkan sebagai entitas yang otonom, melakukan pemaknaan yang membentuk masyarakat. Manusia yang membentuk realitas, menyusun institusi dan norma yang ada. Teori konstruksi sosial berada diantara keduanya. Seperti dikatakan Margaret M. Polma:

“Pemikiran Berger melihat realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhi dari proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Dalam mode yang dialektis, dimana terdapat tesa, antitesa, dan sintesa, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Baik manusia dan masyarakat saling berdialektika diantara keduanya. Manusia tidak pernah sebagai produk akhir, tetapi tetap sebagai proses yang sedang terbentuk” (Polma, 1984: 308-310).

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan, dan berita itu dilihat. Pendekatan konstruksionis memandang realitas itu bersifat subjektif, realitas bukanlah suatu yang natural, tetapi hasil dari konstruksi, sebuah realitas ada karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan, realitas itu tercipta lewat konstruksi dan perspektif tertentu dari wartawan. Dalam pendekatan konstruksionis ditemukan bagaimana peristiwa atau realitas dibentuk, sehingga terjadi proses produksi dan pertukaran makna.

Dalam konsepsi positivis diandaikan ada realitas yang bersifat eksternal yang ada dan hadir sebelum wartawan meliputnya. Jadi, ada realitas yang bersifat objektif, yang harus diambil dan diliput oleh wartawan. Pandangan semacam ini sangat bertolak belakang dengan pandangan konstruksionis. Fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal ambil, ada, dan menjadi bahan dari berita. Fakta/realitas pada dasarnya dikonstruksi. Manusia membentuk dunia mereka sendiri (Eriyanto, 2002: 19).

Dalam kata-kata terkenal dari Carey, realitas bukanlah sesuatu yang terberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi. Pertanyaan utama dalam pandangan konstruksionis adalah, fakta berupa kenyataan itu sendiri bukan sesuatu yang terberi, melainkan ada dalam benak kita, yang melihat fakta tersebut (Eriyanto, 2002: 19-20). Kitalah yang memberi definisi dan menentukan fakta tersebut sebagai kenyataan.

Tabel 1: Definisi Pandangan Positivis dan Konstruksionis

Positivis	Ada fakta yang riil yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal.
Konstruksionis	Fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu.

Sumber : Eriyanto, *Analisis Framing*; hal. 20

Fakta diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, makna realitas tergantung pada bagaimana ia dilihat dan bagaimana fakta itu dikonstruksi. Dalam kata-kata yang ekstrim, realitas atau fakta itu tergantung pada bagaimana ia dilihat. Pikiran dan konsepsi kitalah yang membentuk dan mengkreasikan fakta. Fakta

yang sama bisa menghasilkan fakta yang berbeda-beda ketika ia dilihat dan dipahami dengan cara yang berbeda. Manusia adalah makhluk yang aktif dalam mendefinisikan realitas. Fakta yang satu dengan fakta yang lain, yang tidak beraturan, dirangkai. Fakta tersebut juga dipahami sehingga mempunyai makna tertentu yang bisa dijelaskan. Pandangan konstruksionis mempunyai posisi yang berbeda dibandingkan positivis dalam menilai media. Pandangan konstruksionis melihat media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan ini menolak argumen yang menyatakan media seolah-olah sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Apa yang tersaji dalam berita, dan kita baca tiap hari, adalah produk dari pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.

Dalam pandangan konstruksionis berita bukanlah refleksi dari realitas, melainkan konstruksi dari realitas. Berita diibaratkan sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Pandangan ini memiliki penilaian yang berbeda dalam melihat objektivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak dapat dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang rigid, seperti halnya positivis.

Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa jadi berbeda dengan yang lainnya, yang tentunya akan menghasilkan "realitas" yang berbeda pula. Karenanya ukuran yang baku atau standar tidak bisa dipakai. Kalau ada perbedaan antara berita dengan realitas sebenarnya maka tidak dianggap sebagai kesalahan, tetapi memang seperti itulah pemaknaan mereka atas suatu realitas. Di sini yang dipersoalkan bukan bias, seperti dalam pendekatan positivis.

Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai saluran atau sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melainkan sebagai proses yang dinamis yang menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tertentu tentang realitas, sebagaimana diketahui bahwa pendekatan konstruksionis mempunyai dua karakteristik penting (Cigler, 1996: 7).

1. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
2. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis yang menampilkan fakta apa adanya. Komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri.

E. 3. Analisis Framing

Pembangunan konstruksi realitas pada masing-masing media berbeda, meskipun realitas faktanya sama. Pengonstruksian fakta tergantung pada kebijakan redaksional yang dilandasi politik media. Salah satu cara yang dipakai

atau digunakan untuk menangkap cara masing-masing media membangun sebuah realitas adalah dengan *framing*.

Secara terminologi ada beberapa pengertian tentang analisis framing diantaranya adalah menurut Murray Edelman yang menyebutkan, analisis framing adalah apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi/menafsirkan realitas. Pada akhirnya, realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang telah terseleksi, dan khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara/bingkai tertentu (Eriyanto, 2002: 155).

Menurut Todd Gitlin, analisis framing adalah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilaksanakan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas (Eriyanto, 2002: 67).

Analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisa teks media. Analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisa fenomena atau aktivitas komunikasi (Sobur, 2002: 161).

Robert N. Entman, seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media, mendefinisikan *framing* sebagai seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi. Dalam banyak hal seperti menyajikan secara khusus

definisi terhadap masalah, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu digambarkan (Entman: 43).

Menurut David E. Snow dan Robert Benford, analisis framing adalah pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu (Eriyanto, 2002: 68).

Menurut Amy Binder, analisis *framing* adalah skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membentuk individu untuk mengerti makna peristiwa (Eriyanto, 2002: 68).

Frame analysis adalah analisis untuk membongkar ideologi di balik penulisan informasi (Panuju, 2003: 1). *Media frames (framing media)* telah didefinisikan oleh Tuchman dalam Scheufele (1999:106) bahwa *framing* berita mengorganisasikan realitas berita setiap hari. *Framing media* juga mencirikan sebagai kerja jurnalis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan informasi secara cepat dan menyampaikan secara cepat kepada para pembaca. Kegiatan *framing* merupakan kegiatan penyeleksian beberapa aspek dari realita dan membuatnya lebih penting dalam sebuah teks. Selain itu lebih berperan dalam penyelesaian dan pemahaman definisi dari permasalahan, interpretasi sebab akibat (kausal), evaluasi moral, dan rekomendasi metode-metode selanjutnya. Kegiatan

framing, penyajian peristiwa dan berita mampu memberikan pengaruh yang sistematis tentang metode agar penerima berita mengerti.

Robert N. Entman menyatakan, analisis *framing* adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi-sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain (Eriyanto, 2002: 185). Dia juga melihat *framing* dalam dua dimensi besar (Nugroho, Bimo. Eriyanto. Surdiasis, 1999: 21). Seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas/isu tersebut. Dalam prakteknya, media menjalankan *framing* dengan menonjolkan isu tertentu dengan menggunakan berbagai strategi wacana seperti penempatan headline, bagian depan atau belakang, pengulangan, dsb.

Proses pemberitaan dalam organisasi media akan sangat mempengaruhi *frame* berita yang akan diproduksinya. *Frame* yang diproses dalam organisasi media tidak lepas dari latar belakang pendidikan wartawan sampai ideologi institusi media tersebut. Ada tiga proses *framing* dalam organisasi media menurut George Junus Adit Jondro (Sobur, 2002: 165). Proses tersebut adalah:

1. Proses *framing* sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibalikkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang mempunyai konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya.
2. Proses *framing* merupakan bagian tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media cetak. Redaktur, dengan atau tanpa konsultasi dengan redaktur pelaksana, menentukan apakah laporan si reporter akan dimuat atautah tidak, serta

menentukan judul yang akan diberikan.

3. Proses *framing* tidak hanya melibatkan para pekerja pers, tetapi juga pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu yang masing-masing berusaha menampilkan sisi informasi yang ingin ditonjolkannya (sambil menyembunyikan sisi lain). Proses *framing* menjadikan media massa sebagai arena di mana informasi tentang masalah tertentu diperebutkan dalam suatu perang simbolik antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan pandangannya didukung pembaca.

Menurut William A. Gamson, analisis *framing* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghasilkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita tersebut terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima (Eriyanto, 2002: 217).

Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, analisis *framing* adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto, 2002: 251).

Konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi secara khusus sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, dalam memproduksi berita media tidak begitu saja menulis sebuah peristiwa menjadi sebuah berita, tapi media menyeleksi sebuah peristiwa

sebelum dijadikan berita dan mengemas berita tersebut untuk mengkonstruksi pemikiran khalayak sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam proses *framing* media, wartawan ditempatkan pada posisi strategis. Skema itu bukan hanya memungkinkan wartawan mengolah dan mengemas informasi dalam jumlah besar tapi juga dalam membuat berita sesuai dengan ideologi, kecenderungan dan sikap politik mereka. Proses *framing* media ini berhubungan dengan bagaimana produksi makna dihubungkan dengan teks berita. Pada kenyataannya, sebuah teks sesungguhnya tidak mempunyai makna, tapi sebuah teks menjadi bermakna karena diberikan oleh seseorang.

Dalam proses *framing* pada akhirnya akan membawa efek. Karena sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai berbeda oleh media, bahkan pemaknaan itu bisa jadi akan sangat berbeda. Realitas sosial yang kompleks penuh dimensi dan tidak beraturan, disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. Berdasarkan penyederhanaan atas kompleksnya realitas yang disajikan media, menimbulkan efek *framing*, yaitu:

Pertama. Framing yang dilakukan media akan menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek yang lain. *Framing* umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas, akibatnya ada aspek lain yang tidak mendapat perhatian yang memadai.

Kedua. Framing yang dilakukan oleh media akan menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi yang lain. Dengan menampilkan sisi tertentu dalam berita ada sisi lain yang terlupakan, menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapat liputan dalam berita.

Ketiga. Framing yang dilakukan media akan menampilkan aktor tertentu dan

menyembunyikan aktor yang lain. Efek yang segera terlihat dalam pemberitaan yang memfokuskan pada satu pihak, menyebabkan pihak lain dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

Dengan *framing* kita juga bisa mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan hendak dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

E. 4. Media dan Proses Produksi Berita

Media cetak seperti surat kabar dan majalah, pesan-pesannya dapat dibaca kapan dan dimana saja dan dapat diulang-ulang. Dengan demikian media cetak memiliki sifat menguasai waktu. Kelemahannya terletak pada sistem distribusinya karena harus melalui transportasi darat, laut, dan udara (Wahyudi, 1991: 52).

Terkait dengan hal di atas, massa dari media massa sendiri memiliki sifat-sifat, jumlah relatif besar, heterogen, terikat pada satu perhatian yang sama yaitu pesan dari media massa yang sama, tidak berada di satu tempat yang sama/terpisah-pisah secara fisik, tidak bisa memberikan arus balik secara langsung saat itu (Wahyudi, 1991: 91).

Dalam sebuah media, ada yang dimakan Tajuk Rencana. Tajuk Rencana sendiri merupakan cerminan atau juga jiwa dari surat kabar, disamping berita. Tajuk rencana ini merupakan modal dan kewajiban pers yang bebas dan bertanggung jawab untuk ikut mengawasi, mengajak, memberikan dorongan, serta mengeritik keadaan yang sedang berlangsung (Meinanda, 1981: 67).

Media dalam menghadirkan konstruksi realitas pada pembacanya seharusnya bisa menarik perhatian khalayak. Unsur yang bisa menarik perhatian khalayak disebut dengan unsur berita. Ahli jurnalistik menyebutkan unsur-unsur berita adalah (Masduki, 2001: 23).

1. Aktualitas/*Timelines* : berita baru yang masih hangat menarik perhatian pembaca daripada yang sudah basi. Oleh karena itu, aktualitas menjadi nilai berita utama yang harus dijaga.
2. Kedekatan/*Proximity* : kedekatan secara emosi dan fisik akan membuat berita menarik perhatian pembacanya.
3. Tokok public/*Prominence* : peristiwa diseperti tokoh idola, panutan dan pemimpin masyarakat selalu menarik, karena dengan ketokohnya mereka telah menjadi publik.
4. Konflik/*Conflict* : Kontroversi antar tokoh, peristiwa perang, bentrokan, peristiwa kriminal sangat menarik perhatian pembaca.
5. Kemanusiaan/*Human Interest* : berita-berita yang menyentuh rasa kemanusiaan seperti pengungsi dan kelaparan sangat bernilai untuk semua orang. Selain dengan menggugah empati, juga membangun sikap simpatik.
6. Sensasional/*Unique* : Keanehan, keganjilan dan hal-hal yang spektakuler dalam kehidupan manusia, selain memiliki unsur hiburan dapat juga memberikan dorongan prestasi sekaligus penyadaran dalam dinamika kehidupan.
7. Seks : seks merupakan unsur berita yang sangat diminati oleh khalayak pembacanya, seks membuat produk pers dicari dan dibaca orang.

Kaitannya dengan kepentingan mendasar dari sebuah industri media, muncul dua pertanyaan yang setidaknya berbunyi, apakah media harus sepenuhnya mengabdikan diri kepada kepentingan negara atau kelas mereka harus diidentifikasi sebagai kelompok yang menjalankan profesi bebas yang berupaya untuk mencapai tujuan komunikasi yang ideal untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Tidak ada satupun dari keduanya yang merupakan situasi tipikal. Mc Quail menjelaskan bahwa situasi demikian dimodifikasi dan diimbangi

oleh beberapa faktor lain, yang dapat diringkaskan sebagai berikut (Mc Quail, 1996: 153).

1. Sumber dana, baik publik maupun pribadi, dapat juga mempunyai tujuan-tujuan yang tidak untuk mencari untung atau tujuan-tujuan profesional.
2. Kebanyakan media yang berorientasi pasar memiliki berbagai sumber dana, dari penanam modal, pemasang iklan, konsumen, dan kadang kala pula subsidi dari masyarakat. Jika media berhasil menarik publik, maka media pun mampu menarik keuntungan finansial lainnya.
3. Media publik mempunyai posisi yang berbeda-beda tetapi bisa memperoleh pengaruh melalui mekanisme politik, walaupun biasanya tidak melupakan untuk memuaskan publik mereka sampai batas-batas tertentu yang bisa dilihat.

Dalam hubungannya dengan sumber berita, media harus melakukan seleksi terhadap banyak bahan untuk dapat dimasukkan ke ruang pemberitaan yang diselubungi oleh kepentingan tertentu. Sementara itu, pola hubungan antar penyeleksi (*selektor*) dengan sumber sangat bervariasi, sehingga peran yang berkaitan pun demikian pula adanya. Mc Quail menyatakan situasi utama dari hal-hal seperti ini dapat diidentifikasi sebagai berikut (Mc Quail, 1996:155):

1. Kontak berkesinambungan dengan orang “dalam“ yang mengetahui banyak informasi dan para ahli mengenai berbagai berita.
2. Kontak berkesinambungan seperti itu juga diupayakan oleh mereka yang mungkin menjadi sumber berita itu sendiri, dengan maksud untuk memupuk hubungan baik dengan pihak-pihak yang mungkin akan memberikan manfaat.
3. Pengamatan langsung dan pengumpulan informasi yang melaporkan peristiwa sehari-hari, juga merupakan sumber bagi media berita.

Untuk mengetahui tentang media, ada lima prinsip dasar (Hart, 1991: 8)

yang perlu diketahui yaitu,

1. Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas.
2. Seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi dalam tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks.
3. Audiens tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon.
4. Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tapi juga oleh pemerintah, pengiklan maupun media yang kaya.
5. Media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa, dan kapasitas.

Media memilih dan memproses fakta bagi audiens. Karena mereka bekerja secara sistematis, maka perlu bagi mereka untuk mempengaruhi cara audiens menginterpretasikan apa yang mereka maksud. Selain menyajikan informasi kepada khalayaknya, media juga berfungsi sebagai pembentuk persepsi/pemikiran khalayak melalui berita yang dimuat dalam media yang tersebut.

Sedang yang dimaksud berita adalah laporan tentang peristiwa? event dan atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian besar khalayak, masih baru/aktual dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik (Wahyudi, 1991: 115).

Suatu peristiwa tidak selalu dijadikan sebuah berita oleh media. Ada proses seleksi untuk memilih suatu peristiwa menjadi sebuah berita. Berita berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu Vrit yang dalam bahasa Inggris disebut Write, yang arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan

Vritta, artinya kejadian atau yang telah terjadi. Vritta dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Writa (Djuroto , 2000: 4).

Istilah *news* atau berita, berasal dari *new* (baru dengan konotasi kepada hal-hal yang baru. Dalam hal ini, segala yang baru merupakan bahan informasi bagi semua orang yang memerlukannya. Dengan kata lain, semua hal yang baru merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (*news*). Dr. Willard G. Bleyer mendefinisikan berita sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik adalah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca yang paling besar (Suhandang, 2004: 102-103).

Dekan Fakultas Jurnalistik Universitas Missouri, Earl English dan Clarence Hach dalam bukunya yang berjudul "Scholastic Journalism" menyatakan bahwa memberi batasan atau definisi berita adalah sukar, karena berita mencakup banyak faktor-faktor dan variabel (Assegaff, 1991: 21).

Ada pengertian lain tentang definisi suatu berita. Berita ialah apa saja yang terjadi dan menarik perhatian orang (Meinanda, 1981: 58). Dalam buku karangan Teguh Meinanda ini juga dicontohkan sebuah kalimat berita yang terkenal yaitu, "if a dog bites a man, that's not news; if a man bites a dog, that's news". Dari hal ini tersirat bahwa suatu hal yang tidak lazim ataupun jarang terjadi, akan menjadi sebuah berita yang bernilai.

Menurut kamus Bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwodarminta, berita berarti kabar atau warta, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi laporan mengenai kejadian atau

peristiwa yang hangat. Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Mac Dougall mengatakan:

“At any given moment billions of simultaneous events occur throughout the world..... All of these occurrences are potentially news. They do not become so until some purveyor of news given an account of them. The news, in the world, is the account of the event, not something intrinsic in the event it self.” (Dougal dalam Eriyanto, 2002: 102)

“Setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan semuanya sevara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan yang dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita, dengan kata lain adalah peristiwa yang ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri.”

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese mengidentifikasi ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi untuk pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan (Sudibyo, 2001: 7) :

1. Faktor Individual

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media, latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, agama, yang mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Selain personalitas, level individu ini juga berhubungan dengan segi profesionalisme dari pengolah media. Latar belakang pendidikan atau kecenderungan orientasi pada suatu pihak - misalnya pada satu partai politik tertentu - bisa mempengaruhi pemberitaan media.

2. Level Rutinitas Media (*media routine*)

Level ini berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita.

3. Level Organisasi

Level ini berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotek mempengaruhi pemberitaan. Setiap organisasi berita, selain mempunyai banyak elemen juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi sendiri yang mempengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.

4. Level ekstramedia, berhubungan dengan lingkungan di luar media yang sedikit banyak mempengaruhi pemberitaan media, antara lain:

- a. Sumber berita, yang di sini dipandang bukan sebagai pihak yang netral tetapi juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan, misalnya untuk memenangkan opini publik atau memberi citra tertentu kepada khalayak, dan seterusnya.
- b. Sumber penghasil media, berupa pemasang iklan, pelanggan/pembeli media, penanam modal, dll. Media harus *survive* sehingga kadangkala media harus

berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka.

c. Pihak eksternal, seperti pemerintah dan lingkungan bisnis

5. Level Ideologi

Idiologi adalah kerangka berpikir atau kerangka referensi individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya.

E. 5 Media dan Konstruksi Realitas Sosial

Tentang proses konstruksi realitas, prinsipnya setiap upaya menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda. Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian, seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna (Hamad, 2004: 11-12).

Menurut John Hartley, narasi berita hampir mirip dengan sebuah novel atau fiksi. Di sana ada pahlawan dan ada pula penjahat. Seperti juga dalam cerita fiksi, pahlawan baru ada kalau ada penjahat. Bagi Hartley, memandang narasi berita semacam ini mengandaikan ada dua belah pihak yang ditampilkan oleh media. Media selalu mempunyai kecenderungan untuk menampilkan tokoh dua sisi, untuk dipertentangkan antara keduanya (Hartley, 1987: 115 – 116).

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Diantara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media massa mempunyai kekuatan besar dalam kehidupan masyarakat. Tak dapat disangkal bahwa fakta/realitas sosial melibatkan beberapa pihak di dalam masyarakat. Demikian pula hubungan antara media dan masyarakat tergolong sebagai fakta/realitas sosial. Media merupakan bagian dari masyarakat, yang selalu membaur melalui informasi yang disajikannya. Di sisi lain, media memiliki kekuasaan tersendiri yang berupa otoritas dan kemampuan memilah-milah narasumber dalam keberpihakannya pada satu hal atau pihak tertentu. Lambat laun kekuasaan media ini dapat menciptakan hegemoni, sebagai pandangan yang diterima sebagai keniscayaan dalam masyarakat sehingga media mempunyai kekuatan untuk menciptakan, mengkonstruksi realitas sosial.

Stuart Hall menekankan kembali bagaimana media massa pada dasarnya tidak memproduksi melainkan menentukan realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Artinya, media merupakan agen konstruksi pesan yang mencerminkan bagaimana seseorang atau kelompok mempunyai konstruksi dan pemaknaan yang berbeda atas suatu realitas. Di sini media membingkai peristiwa dalam bingkai tertentu sehingga membentuk pengertian tertentu, memberikan simbol-simbol tertentu kepada peristiwa sehingga memberikan citra tertentu ketika diterima khalayak dan menentukan apakah peristiwa itu penting atau tidak penting. Media adalah subyek yang mengkonstruksi realitas. Stuart Hall juga

menambahkan bahwa realitas tidaklah secara sederhana dapat dilihat sebagai seperangkat fakta akan tetapi hasil dari konstruksi pandangan tertentu. Media didefinisikan tidak secara sederhana memproduksi realitas. Definisi realitas telah mengalami seleksi dan telah dipresentasikan.

Pertarungan makna yang dimasukkan dalam bahasa menurut konsep konstruksi realitas diasumsikan bahwa tidak ada realitas, apa yang dihasilkan oleh media merupakan hasil dari konstruksi realitas yang dilakukan oleh para pekerja media tersebut. Wartawan yang ditugaskan meliput berita akan memilih peristiwa mana yang layak untuk diberitakan dan mana yang tidak, hal ini juga berkaitan dengan mana berita yang akan ditulis dan mana yang tidak. Berita yang dimuat dapat dipandang sebagai konstruksi realitas sebab beritu itu ditampilkan bisa jadi merupakan konstruksi dari wartawan yang meliput peristiwa tersebut di luar dari realitas sesungguhnya.

Peta ideologi menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Seperti dikatakan Matthew Kieran, berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam satu wilayah kompetensi tertentu. Penjelajasan sosio-historis ini membantu menjelaskan bagaimana dunia disistematisasikan dan dilaporkan dalam sisi tertentu dari realitas. Karena pengertian tentang peristiwa itu dimediasi oleh kategori, interpretasi, dan evaluasi atas realitas (Kieran, 1997: 80, 85).

Burhan Bungin mengemukakan bahwa dalam kenyataan, realitas sosial itu tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi

dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksikan realitas sosial dan mengkontruksikannya kembali dalam sebuah realitas, memantapkan realitas tersebut berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2001: 9).

Unsur utama yang lain dalam konstruksi realitas adalah bahasa, sebab tanpa bahasa maka tidak akan ada berita, cerita atau apa saja untuk mengungkapkan sesuatu yang kita ingin orang lain mengetahuinya. Pemakaian bahasa tertentu mampu memanipulasi dan membentuk persepsi seseorang terhadap suatu hal. Untuk itulah bahasa menjadi punya makna ketika bahasa verbal (kata-kata tertulis ataupun tulisan) dan bahasa non verbal (bukan kata-kata, gambar, kartun, foto, tulisan, grafik, dll) dapat mengungkapkan apa yang kita inginkan. Dalam penggunaannya, bahasa mampu mengkonstruksi realitas dengan banyak makna, artinya bahasa tidak hanya mampu mencerminkan satu makna tetapi dapat juga menciptakan makna itu sendiri. Bagaimana makna dapat dipahami oleh seseorang sangat bergantung dari bagaimana cara pandang individu yang membawa serta nilai-nilai yang dikandungnya. Bahasa dapat memanipulasi makna. Pemakaian bahasa dalam media sangat mempengaruhi isi berita, penggunaan bahasa tertentu akan menghasilkan makna tertentu. Pemilihan kata, angk, simbol, dan cara penyajiannya akan menghasilkan realitas tertentu. Ia juga tidak hanya akan mencoba mencerminkan realitas tetapi juga berusaha menciptakan realitas itu sendiri.

E. 6 Peta Ideologi dan Realitas

Ada beberapa definisi tentang ideologi. menemukan tiga penggunaan utama (Raymond William dalam Fiske, 2004: 228):

1. Suatu sistim keyakinan yang menandai kelompok sosial atau kelas tertentu.
2. Suatu sistem keyakinan ilusioner-gagasan palsu atau kesadaran palsu-yang bisa dikontraskan dengan pengetahuan sejati atau pengetahuan ilmiah.
3. Proses umum produksi makna dan gagasan.

Pengertian realitas dapat dibedakan menjadi dua persepsi. Pertama adalah dalam perspektif objektif, yang menganggap realitas (komunikasi) diasumsikan tunggal, nyata (objektif, eksternal, statis, dan dapat dipecah-pecah dan diatur oleh hukum-hukum yang berlaku tetap dan universal (meskipun kenyataannya bersifat probabylistik). Perspektif yang kedua adalah subjektif, yang beranggapan bahwa suatu realitas (komunikasi) bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dikonstruksikan, dan holistik, dan kebenaran realitas bersifat relatif (Mulyana, 2001: 147).

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Pendefinisian tersebut bukan hanya pada peristiwa, melainkan pada aktor-aktor sosial. Diantara berbagai fungsi media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media

disini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok, dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan.

Daniel Hallin membuat ilustrasi dan gambaran menarik yang menolong menjelaskan bagaimana berita kita tempatkan dalam bidang/peta ideologi (Shoemaker and Reese, 1996: 227). Ia membagi dunia jurnalistik kedalam tiga bidang: bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*), dan bidang konsensus (*sphere of consensus*). Bidang-bidang ini menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa ini dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. Dalam wilayah penyimpangan, suatu peristiwa, gagasan, atau perilaku tertentu dikucilkan dan dipandang menyimpang. Ini semacam nilai yang dipahami bersama bagaimana suatu peristiwa secara umum dipahami secara sama antara berbagai anggota komunitas. Bidang kedua adalah wilayah kontroversi. Kalau pada bidang yang paling luar ada kesepakatan umum bahwa realitas (peristiwa, perilaku, gagasan) dipandang menyimpang dan buruk, dalam area ini realitas masih diperdebatkan/dipandang kontroversial. Sedangkan wilayah yang paling dalam adalah konsensus: menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati secara bersama-sama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi kelompok.

Ada banyak cara yang dilakukan media dalam mengkomunikasikan suatu penyimpangan. Tujuan utamanya adalah memberi legitimasi pada perilaku atau gagasan tertentu dan mendelegitimasi gagasan atau perilaku lain yang dipandang menyimpang.

Peta ideologi itu menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Seperti dikatakan Matthew Kieran, berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Ideologi disini tidaklah harus dikaitkan dengan ide-ide yang besar. Ideologi juga bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan. Bagaimana kita melihat peristiwa dengan kaca mata dan pandangan tertentu, dalam arti luas adalah sebuah ideologi. Sebab dalam proses melihat dan menandakan peristiwa tersebut, kita menggunakan titik melihat tertentu. Titik atau posisi melihat itu menggambarkan bagaimana peristiwa dijelaskan dalam kerangka berpikir tertentu (Jensen, 1987: 8).

Menurut John Fiske, makna tidak intrinsik ada dalam teks itu sendiri. Seseorang yang membaca suatu teks berita tidak menemukan makna dalam teks, sebab yang dia temukan dan hadapi secara langsung adalah pesan dalam teks. Makna itu diproduksi lewat proses yang aktif dan dinamis, baik dari sisi pembuat maupun khalayak (Fiske, 1990: 164). Pembaca dan teks secara bersamaan mempunyai andil yang sama dalam memproduksi pemaknaan, dan hubungan itu menempatkan seseorang sebagai suatu bagian dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar di mana dia hidup dalam masyarakat. Pada titik inilah ideologi bekerja.

F. METODOLOGI PENELITIAN

F. 1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah kualitatif. Bogdan dan Tailor (1975:5) mendefisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data kualitatif merupakan wujud kata-kata daripada deretan angka-angka. Merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta membuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, dan menilai sebab-akibat (Miles & Huberman, 1992: 1-2).

Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Guba (lihat terjemahan Arbi, 1987:11-17), dan akhirnya disimpulkan atas dasar ulasan tersebut beberapa hal sebagai berikut: (1) inkuiri naturalistik selalu adalah suatu taraf; (2) taraf sejauh mana tingkatan pengkajian adalah naturalistik merupakan fungsi sesuatu yang dilakukan oleh peneliti; (3) yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan stimulus variabel-bebas atau kondisi antiseden yang merupakan dimensi penting sekali; (4) dimensi penting lainnya ialah apa yang dilakukan oleh peneliti dalam membatasi rentangan respons dari keluaran subjek; (5) inkuiri naturalistik tidak mewajibkan peneliti agar terlebih dahulu membentuk konsepsi- konsepsi atau teori-teori tertentu mengenai lapangan perhatiannya; sebaliknya ia dapat mendekati lapangan perhatiannya dengan pikiran yang murni dan memperkenalkan interpretasi-interpretasinya muncul dari dan dipengaruhi

oleh peristiwa-peristiwa nyata, dan bukannya sebaliknya. Walaupun demikian, suatu pendekatan yang secara konseptual kosong tidaklah tepat dan naif; dan (6) istilah naturalistik merupakan istilah yang memodifikasi penelitian atau metode, tetapi tidak memodifikasi gejala-gejala (Moleong., 2000: 2-3).

F. 2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini diambil dua media cetak sebagai objek penelitian, yaitu harian Seputar Indonesia dan Kompas. Pada harian Seputar Indonesia ada tujuh pemberitaan yang kaitannya dengan SKP3 Soeharto. Edisi awal diterbitkannya pemberitaan ini, yaitu tanggal 08 Mei hingga 22 Mei 2006 yang tidak setiap hari diberitakan. Untuk pemilihan data peneliti mengambil tujuh dari pemberitaan itu sebagai bahan untuk menemukan kesimpulan karena dirasa kesemuanya sangat membantu dalam menentukan kesimpulan setelah diteliti. Masing-masing dari judul tersebut adalah, tanggal 8 Mei 2006 berjudul “Pak Harto Diusulkan diberi SP3”, 10 Mei 2006 berjudul “SP3 Pak Harto Ditolak”, 12 Mei 2006 berjudul “Kasus Pidana Pak Harto Selesai”, 13 Mei 2006 berjudul “Masalah Pak Harto Diendapkan”, , 14 Mei 2006 berjudul “Masa Kritis Pak Harto Belum Berakhir”, 17 Mei 2006 berjudul “Pak Harto Diizinkan Berobat ke Luar Negeri”, 22 Mei 2006 berjudul “Pejabat Tinggi Negara Bahas Pak Harto”, Sedangkan untuk harian Kompas, terdapat 14 pemberitaan yang berhubungan dengan kasus SKP3. Pemberitaan dimulai dari tanggal 10 Mei hingga 29 Mei 2006. dalam beberapa edisi ada yang memuat dua pemberitaan SKP3 dengan judul yang berbeda. Pada tanggal 10 Mei 2006 berjudul “Pengadilan Soeharto Jangan Dicampur Dengan Masalah Politik”, 15 Mei 2006 berjudul “Tajuk

Rencana, Status Hukum Soeharto Ditunda”, “Presiden Mestinya Tegas Soal Soeharto, Jaksa Agung Pelajari Jalur Perdata”, 16 Mei 2006 berjudul “SKPP Soeharto Bukan Kewenangan Jaksa Agung”, 17 Mei 2006 berjudul “KPK Minta Soeharto Tetap Diproses Hukum”, 18 Mei 2006 berjudul “Tuntut Pengadilan atas Soeharto”, “Pak Harto Laik Diperiksa?”, 20 Mei 2006 berjudul “Soeharto Akan Digugat”, 21 Mei 2006 berjudul “Keluarga Soeharto minta Maaf, Presiden: Serahkan Semua Pada Hukum” “Soeharto Lemah, Pro Kontra Berlanjut”, 22 Mei 2006 berjudul “Maafkan Soeharto, Momentum Untuk Rekonsiliasi”, 24 Mei 2006 berjudul “SKP3 Soeharto Tak Batalkan Ketetapan MPR”, 27 Mei 2006 berjudul “Soeharto Membaik, Lanjutkan Sidang”, 29 Mei 2006 berjudul “Adili Dulu, Selanjutnya Tergantung Presiden”. Dari kesemuanya itu diambil delapan pemberitaan untuk diteliti. pemilihan jumlah tersebut dikarenakan selain memiliki inti yang sama, jumlah tersebut dirasa sudah cukup mewakili inti dari pemberitaan yang tidak dicantumkan dalam penelitian ini.

F. 3 Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan pemberitaan kedua media serta mengkliping pemberitaan perihal dikeluarkannya Surat Keputusan Penghentian Penuntutan Perkara (SKP3) terhadap Soeharto pada edisi yang telah termuat di atas.

F. 4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi kualitatif. mendefinisikan metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

dan perilaku yang dapat diamati (Bogdam dan Taylor dalam Moleong., 2000: 3). Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Dalam penelitian ini dipilih analisis framing model William A. Gamson. William Gamson adalah salah satu ahli yang paling banyak menulis tentang *framing*. Gagasan Gamson terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Penulis memilih analisis *framing* formula Gamson dan Modigliani dalam penelitian ini, karena penulis yakin formula ini bila dibandingkan dengan formula framing yang lain dapat melihat pengonstruksian makna peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian.

Selain itu formula *framing* ini dapat membantu peneliti lebih sensitif untuk melihat bahasa secara mikro melalui perangkat-perangkat dalam framing Gamson dan Modigliani. Penyajian berita ini dikemas dengan berbagai macam opini tambahan oleh penulis rubrik. Dengan kalimat-kalimat yang menonjolkan istilah-istilah yang menuju pada penggambaran citra perempuan, dan didukung dengan gambar berupa karikatur. Berdasarkan hal ini penulis menentukan formula Gamson dan Modigliani paling sesuai digunakan dalam penelitian ini.

Dalam pandangan Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Pendapat umum tidak cukup kalau hanya didasarkan pada data hasil survai khalayak. Data-data itu perlu dihubungkan dan diperbandingkan

dengan bagaimana media mengemas dan menyajikan suatu isu. Bagaimana media menyajikan suatu isu menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti suatu isu. Dalam pandangan ini, isu atau peristiwa publik adalah bagian dari konstruksi atas suatu realitas. Kemas menentukan bagaimana suatu isu atau peristiwa dijelaskan dan dibentuk oleh khalayak. Dalam pandangan Gamson, ada dua level framing. Pertama, level personal, menandakan bagaimana setiap orang mempunyai konstruksi yang bisa jadi berbeda-beda atas suatu realitas atau peristiwa. Konstruksi tersebut menentukan bagaimana dunia dihayati, dialami, dan dimengerti. Kedua, level kultural, menandakan bagaimana budaya masyarakat dan alam pikiran khalayak menentukan bagaimana peristiwa atau isu dikonstruksi dan dibentuk. Individu mempunyai pengalaman sejarah, latar biografis, interaksi, dan predisposisi psikologis tersendiri yang digunakan olehnya dalam menkonstruksi makna. Wacana media adalah saluran individu mengkonstruksi makna, dan pendapat umum adalah bagian dari proses melalui mana wartawan dan pekerja media membangun realitas yang akan disajikan ke dalam berita. Gagasan Gamson mengenai frame media ditulis bersama Andre Modigliani. Sebuah frame mempunyai struktur internal. Pada titik ini ada sebuah pusat organisasi atau ide yang membuat peristiwa menjadi relevan dan menekankan suatu isu. Sebuah frame umumnya menunjukkan dan menggambarkan range posisi, bukan hanya satu posisi. Dalam sebuah formulasi yang dibuat oleh Gamson dan Modigliani, *frame* dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dan peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat

wacana media khususnya berita terdiri atas sejumlah kemasan melalui mana konstruksi atas suatu relitas dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang dia terima.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan mengemas berita. Cara pandang itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

Kemasan tersebut dibayangkan sebagai wadah atau struktur data yang terorganisir sejumlah informasi yang menunjukkan posisi atau kecenderungan politik, dan yang membantu komunikator untuk menjelaskan muatan-muatan di balik suatu isu atau peristiwa. Keberadaan dari suatu kemasan terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi, dan sebagainya. Semua elemen dan struktur wacana tersebut mengarah pada ide tertentu dan mendukung ide sentral dari suatu berita.

Gamson dan Modigliani, peneliti yang konsisten mengimplementasikan konsep *framing*, menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan (Eriyanto, 2002: 217-287). Menurut mereka, frame adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.

Kemasan (*package*) adalah serangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima. *Package* tersebut dibayangkan sebagai wadah atau struktur data yang terorganisir sejumlah informasi yang menunjukkan posisi atau kecenderungan politik, dan yang membantu komunikator untuk menjelaskan muatan-muatan di balik suatu isu atau peristiwa.

Keberadaan suatu *package* terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu atau proposisi dan sebagainya, awalnya elemen dan struktur wacana tersebut mengarah pada ide tertentu dan mendukung ide sentral suatu berita.

Proses pemberitaan dalam organisasi media akan sangat mempengaruhi *frame* berita yang akan diproduksinya. *Frame* yang diproses dalam organisasi media tidak lepas dari latar belakang pendidikan wartawan sampai ideologi institusi media tersebut.

Perangkat framing yang dikemukakan oleh Gamson dan Mondigliani :

Tabel 2: Perangkat Framing Gamson

<i>Frame</i> Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues	
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Device</i> (Perangkat penalaran)

<p><i>Methapors</i> Perumpamaan atau pengandaian</p>	<p>Roots Analisis kausal atau sebab akibat</p>
<p><i>Catchphrases</i> Frase yang menarik, kontras, menonjol, dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan</p>	<p>Appeals to principle Premis dasar, klaim-klaim moral</p>
<p><i>Exemplaar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.</p>	<p>Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.</p>
<p><i>Depiction</i> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.</p> <p><i>Visual Images</i> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.</p>	

Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing*, 2002: 225.

Dalam pandangan Gamsos, framing dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini akan didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain saling kohesif atau saling mendukung. Ada dua perangkat bagaimana ide sentral ini diterjemahkan dalam teks berita. Pertama, *framing device* (perangkat framing). Perangkat ini

berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora tertentu. Kesemua elemen tersebut dapat ditemukan dan ditandai serta meryjuk pada gagasan atau ide sentral tertentu. Kedua, *reasoning device* (perangkat penalaran). Sebuah gagasan tidak hanya terdiri dari kata atau kalimat, gagasan itu juga selalu ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya. Dasar pembenar dan penalaran tersebut bukan hanya meneguhkan suatu gagasan atau pandangan, melainkan lebih jauh membuat gagasan atau pandangan tampak benar, absah, dan demikian adanya. Lewat aspek penalaran tersebut khalayak akan menerima pesan itu sehingga tampak sebagai kebenaran, alamiah, dan wajar. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan maka Gamson adalah model framing yang paling cocok untuk melakukan penelitian.